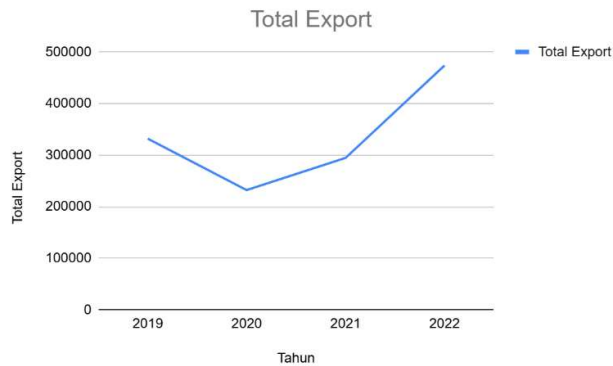


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri otomotif dan komponen merupakan salah satu industri dari sub sektor manufaktur yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Kontribusi industri otomotif terhadap pertumbuhan industri dan perekonomian terlihat dari peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan peningkatan daya saing secara kontinyu sebagai bagian dari keikutsertaan dalam rantai pasok dunia. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian menjalankan program pengembangan industri otomotif nasional secara konsisten agar Indonesia mampu menjadi pusat produksi otomotif bagi pasar ekspor (Hidayat, 2023).



Gambar 1. 1 Perkembangan Kinerja Ekspor Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2018-2022

Sumber: Gaikindo (2019-2022)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 terjadi peningkatan pada kinerja ekspor sebesar 60,74% atau sebesar 178.963 unit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh juru bicara Kementerian Perindustrian, Febri Hendri Antoni Arif dalam siaran pers di situs Kemenperin pada 30 Januari 2023, peningkatan pada kinerja ekspor manufaktur kendaraan roda empat nasional berhasil menjadi pahlawan devisa. Dari sisi nilai yang dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, nilai ekspor Complete-Built-Up (CBU) adalah USD 5,7

miliar atau meningkat sebesar 63,5% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai USD 3,5 miliar. Apabila nilai ekspor dan impor kendaraan CBU dibandingkan, maka akan menghasilkan surplus devisa sebesar USD 3,4 miliar atau meningkat sebesar 64% dibandingkan dengan tahun 2021 yang berjumlah USD 2 miliar (Hidayat, 2023).

Peningkatan pada kinerja ekspor tentunya menarik perhatian pemerintah karena hal ini sangat berdampak pada perekonomian bangsa yang juga mengakibatkan permintaan komoditas pada sektor ini meningkat. Bahkan, baru-baru ini Indonesia sedang mendapatkan momentum yang baik dalam pengembangan industri Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KLBB) karena didukung oleh kondisi Indonesia yang merupakan produsen bahan mineral logam nikel terbesar di dunia. Diketahui, bahan mineral logam nikel tersebut merupakan bahan yang banyak digunakan dalam ekosistem produksi kendaraan listrik sebagai bahan baku dari baterai kendaraan listrik (Menko, 2023). Berdasarkan uraian di atas, industri sektor manufaktur dengan sub sektor otomotif menjadi objek penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Teori agensi merupakan teori yang dikenal sebagai suatu konsep dasar yang menjelaskan mengenai konsep pemecahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi (Nabila, Astrie, & Saraswati; 2021). Asimetri informasi merupakan suatu masalah keagenan yang muncul ketika manajer dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sama mengenai perusahaan. Dalam upaya mengurangi asimetri informasi, diperlukan adanya laporan keuangan (Ahmad, 2022).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2022) mengeluarkan PSAK 1 yang mengatur tentang laporan keuangan. Menurut PSAK 1 Nomor 09, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas

yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang memiliki beberapa karakteristik seperti relevan, materialitas, keandalan, dapat dipahami, disajikan dengan jujur, netral, disusun dengan pertimbangan yang sehat, penyajian informasi lengkap, dapat dibandingkan, dan substansi mengungguli bentuk formal (OCBC, 2023). Berdasarkan PSAK 1 tersebut, informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sehingga pengungkapan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan diharapkan dapat menjadi upaya dalam mengurangi asimetri informasi. Maka dari itu, teori agensi digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini. Untuk memahami informasi mengenai laporan keuangan tersebut, maka diperlukan analisis laporan keuangan.

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang berbentuk laporan keuangan (Radiman, 2019). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor pada suatu perusahaan yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi dari perusahaan tersebut dalam mencapai tujuannya yaitu laba yang maksimum (Nabila, Astrie, & Saraswati, 2021; Dini *et al.*, 2021). Perusahaan harus berkompetisi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan fokus pada dua hal yaitu finansial dan non-finansial. Kedua hal tersebut harus bekerja dalam harmoni untuk menciptakan kinerja yang komprehensif (Dini *et al.*, 2021). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh yang ditunjukkan oleh nilai keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi perusahaan (Fawzi, 2022). Rasio profitabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini akan fokus pada *Return on Assets* (ROA). Penggunaan ROA dalam penelitian ini dipilih karena ROA fokus untuk memperoleh pendapatan dalam keseluruhan operasi perusahaan (Rendi, 2019).

Return on Assets (ROA) merupakan alat ukur pada kinerja keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Jefriyanto, 2021). ROA memberikan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Radiman, 2019). Semakin tinggi ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan (Rendi, 2019).

Menurut Callahan, kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang diraih perusahaan yang berwujud nilai uang dan umumnya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pandangan teori agensi, perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kinerja keuangannya apabila biaya agensi dapat diminimalisir (Kyere & Ausloos, 2021). Biaya agensi dilihat sebagai nilai kerugian oleh para pemegang saham karena adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan owner. Menurut Jensen & Meckling, biaya agensi diukur sebagai total dari *monitoring cost*, *bonding cost*, and *residual cost*. Kinerja keuangan sering digunakan sebagai gambaran hasil operasi perusahaan selama periode tertentu dan biasanya didapatkan dari laporan keuangan perusahaan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pendapatan dan laba merupakan contoh dari ukuran kinerja keuangan (Rahayu, 2020). Berikut merupakan rata-rata laba bersih pada 10 perusahaan sub sektor otomotif periode 2018-2022.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Laba Bersih Sub Sektor Otomotif Periode 2018-2022

| Tahun | Rata-Rata Laba Bersih (dalam jutaan rupiah) | Pertumbuhan Rata-Rata Laba Bersih (%) |
|--------------|--|--|
| 2018 | 107,922 | - |
| 2019 | 171,210 | 58.64% |
| 2020 | 113,368 | -33.78% |
| 2021 | 284,163 | 150.66% |
| 2022 | 377,061 | 32.69% |

Sumber: data diolah penulis (2024)

Rata-rata laba bersih pada sub sektor otomotif periode 2018-2022 cenderung mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 150,66%. Peningkatan tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan produksi sebesar 61,4% pada tahun

2021 (Gaikindo, 2022). Selain itu, penjualan dari pabrik ke dealer (wholesales) pun diikuti pertumbuhan sebesar 66% *year-on-year* (yoy) diikuti pula dengan penjualan dari dealer ke konsumen yang bertumbuh sebesar 49,3% (CNBC Indonesia, 2022).

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan seperti yang dilakukan oleh Nurdjanah & Ida (2022), Nurna & Niken (2024), (Rini et al., 2023), (Anitaria & Khomsiyah, 2022), Chairani & Sylvia (2021), Saleh (2024), Sami (2024). Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, ditemukan bahwa CEO *tenure*, manajemen risiko, dan ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja keuangan.

Chief Executive Officer (CEO) adalah seorang manajer puncak yang memimpin perusahaan (Edi & Cristi, 2022). Berdasarkan Roiston & Harymawan (2022), di Indonesia, CEO merupakan presiden direktur dari suatu perusahaan. Menurut Edi & Cristi (2022), CEO memiliki tugas untuk memimpin dan menentukan strategi perusahaan. Seseorang yang diangkat menjadi CEO dituntut untuk dapat mengontrol otoritas atas keputusan-keputusan perusahaan dan bertanggung jawab atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. CEO memiliki peran penting terhadap informasi laba karena CEO bertanggung jawab atas aktivitas bisnis seperti proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Selain itu, CEO juga memiliki tanggung jawab penuh atas pembuatan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan peran dan tanggung jawab yang besar tersebut dalam mengelola sumber daya perusahaan, maka penting bagi CEO untuk memiliki dimensi karakteristik salah satunya adalah CEO *tenure* untuk membantu memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai CEO (Anisya, *et al.*, 2023).

CEO *tenure* merupakan lamanya waktu seseorang dalam menjabat sebagai pemimpin perusahaan (Saputra, *et al.*, 2023). CEO *tenure* merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang termasuk ke dalam tata kelola perusahaan sehingga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Bab II Pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa satu periode masa jabatan anggota Direksi paling lama lima tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir satu periode masa jabatan dimaksud. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penjelasan mengenai jangka waktu maksimal seorang CEO menjabat di suatu perusahaan. Berdasarkan Natonis (2019), dewan dapat mengangkat dan mengangkat seorang CEO kembali berdasarkan kemampuannya sehingga hal inilah yang menjadi alasan bahwa terdapat beberapa contoh CEO yang memiliki *tenure* mulai dari beberapa bulan hingga hampir 50 tahun.

Menurut Anitaria & Khomsiyah (2023), rata-rata CEO yang menjabat di Indonesia yaitu 4,9 tahun. Berdasarkan industri manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki CEO yang masa jabatannya lebih dari rata-rata CEO menjabat di Indonesia menurut Anitaria & Khomsiyah. Diantaranya yaitu, PT Dharma Polimetal Tbk. memiliki CEO yang menjabat dari tahun 2009 sampai saat ini (2024) yang berarti CEO tersebut sudah menjabat selama 15 tahun. Selain itu terdapat juga CEO dari PT Selamat Sempurna Tbk. yang telah menjabat dari 1983 sampai saat ini (2024) yang berarti CEO tersebut sudah menjabat selama 41 tahun. Selain dari yang telah disebutkan di atas, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk. memiliki CEO yang telah menjabat selama 40 tahun. Berikut merupakan tabel perbandingan rata-rata CEO *tenure* di Indonesia dengan rata-rata laba bersih pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Indonesia periode 2018-2022.

| Tahun | Rata-Rata CEO <i>Tenure</i> (dalam tahun) | Rata-Rata Laba Bersih (dalam jutaan rupiah) |
|--------------|--|--|
| 2018 | 12.4 | 107,922 |
| 2019 | 11.6 | 171,210 |
| 2020 | 12.1 | 113,368 |
| 2021 | 10.6 | 284,163 |
| 2022 | 11.4 | 377,061 |

Tabel 1. 2 Rata-Rata CEO Tenure dan Laba Bersih pada Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

Sumber: data diolah penulis (2024)

Menurut Rini *et al.* (2023), CEO yang telah lama bergabung di suatu perusahaan dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga lebih piawai dalam memimpin perusahaan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, hal tersebut tidak tercermin pada tabel 1.2. Berdasarkan tabel 1.2, masa jabatan CEO yang lebih lama tidak selalu menunjukkan peningkatan pada laba bersih. Berdasarkan tabel 1.1, pertumbuhan laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 150,66% atau setara dengan Rp284,163 miliar, namun pada tahun tersebut, CEO memiliki rata-rata *tenure* yang paling singkat yaitu hanya 10,6 tahun. Sedangkan pada 2018, rata-rata masa jabatan CEO adalah 12,4 tahun namun rata-rata laba bersih adalah sebesar Rp107,922 miliar.

Menurut teori agensi, kurangnya keselarasan antara kepentingan CEO dan pemegang saham dapat menimbulkan masalah keagenan seperti kelalaian, *entrenchment*, penghindaran risiko, atau perilaku oportunistik manajerial lainnya yang dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Ketidakselarasan kepentingan ini terjadi ketika tujuan CEO dan pemegang saham berbeda. Pertimbangan khusus teori keagenan adalah umur karir seorang CEO. CEO *tenure*, yang mengacu pada lamanya seseorang menduduki posisi CEO, sangat mempengaruhi keselarasan kepentingan CEO dengan kepentingan pemegang saham dan kinerja keuangan perusahaan mereka (Xian Cao *et al.*, 2021).

Menurut Natonis (2019), CEO *tenure* dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap kinerja perusahaan bergantung pada musim siklus hidup CEO. Semakin meningkatnya *tenure* atau masa jabatan dari seorang CEO, maka dipercaya kompetensi, komitmen, serta loyalitas terhadap perusahaan akan cenderung meningkat sehingga dapat mempengaruhi keterlibatan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan menurunkan probabilitas terjadinya kecurangan pada penyusunan dan pelaporan keuangan (Audrey, *et*

al., 2020). CEO yang telah bergabung lama dengan perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih pintar dalam memimpin perusahaan sehingga mereka akan lebih waspada terhadap risiko finansial yang dapat menurunkan kinerja perusahaan (Rini, *et al.*, 2023; Septiawan, 2022). Namun, terdapat pernyataan yang juga menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan seorang CEO maka motivasi dan kemampuan manajerial direksi akan semakin berkurang sehingga akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan (Audrey *et al.*, 2020).

Menurut Trisnawati, Mustikawati, & Sasongko (2023), masa jabatan pada seorang CEO yang lebih lama biasanya meningkatkan pengetahuan manajerial mereka dan kemampuan untuk mengembangkan strategi manajemen yang efektif. CEO yang berada di awal karir mungkin tampil baik, tetapi mereka mungkin merasa tertekan untuk melebih-lebihkan hasil jika kinerja aktual kurang memuaskan. Sebaliknya, CEO yang menjabat lama cenderung mengandalkan reputasi yang telah terbangun, sehingga mengurangi kebutuhan untuk promosi diri yang agresif. CEO dengan masa jabatan lebih pendek sering melakukan pengungkapan sukarela untuk menunjukkan kompetensi mereka, terutama saat menghadapi skeptisisme pasar. Selain itu, teori agensi menyarankan bahwa CEO yang menjabat lama mungkin kurang melaporkan risiko dalam laporan tahunan, meminimalkan komunikasi risiko di berbagai bidang.

Variabel mediasi merupakan variabel yang bersifat sebagai perantara dari hubungan variabel independen terhadap dependen (Handayani, 2020). Manajemen risiko digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini yang diukur menggunakan *Key Risk Indicator* dengan variabel dummy dimana akan diberikan nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan situasi yang dianggap sebagai risiko dan 0 jika sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurdjanah & Ida (2022), manajemen risiko mampu memediasi hubungan antara CEO *tenure* dengan kinerja keuangan.

Dengan adanya perubahan yang sangat cepat di dunia global, perusahaan dituntut untuk menilai berbagai ancaman dan peluang untuk

mempertahankan keunggulan kompetitif mereka – sebuah praktik yang disebut sebagai manajemen risiko. Manajemen risiko menjadi sangat penting karena setiap perusahaan harus bertanggung jawab untuk memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan dan merencanakan strategi perusahaan melalui keputusan manajemen di semua tingkatan. Dalam menerapkan konsep manajemen risiko, perusahaan umumnya menghadapi masalah di mana konsep risiko tidak ditafsirkan atau diterima dengan baik oleh seluruh anggota organisasi. Mereka cenderung hanya berfokus pada risiko individu atau risiko divisi unit. Menanggapi permasalahan tersebut, regulator, auditor, lembaga penilai risiko dan berbagai pemangku kepentingan mendorong manajemen risiko yang lebih terstruktur dan terintegrasi sebagai cara untuk meningkatkan pengendalian terhadap sistem manajemen risiko (Chairani & Sylvia, 2021).

Key Risk Indicator (KRI) merupakan salah satu metrik pengendalian risiko yang dianggap sebagai langkah praktis dalam mengindikasikan adanya risiko yang dapat mengancam perusahaan. KRI adalah ukuran yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai indikator yang memberikan sistem peringatan dini ketika terdapat perubahan pada eksposur risiko dalam berbagai aspek. Dengan kata lain, KRI dapat digunakan untuk memprediksi potensi-potensi kerugian yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Dewan direksi sering kali perlu untuk melihat peluang yang memungkinkan perusahaan agar lebih maju, maka dari itu, dengan mengurangi risiko dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya (Nurdjanah & Ida, 2022). Menurut pandangan teori agensi, manajemen risiko dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Konflik yang muncul dari masalah keagenan dapat diminimalisir dengan bentuk transparansi manajemen (agen) terhadap pemilik (prinsipal) yaitu dengan melaporkan aktivitas perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (Chairani & Sylvia, 2021). Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu media yang teruji dan terpercaya bagi pemegang saham dan investor untuk menilai informasi mengenai manajemen risiko perusahaan (Nurdjanah & Ida, 2022). Implementasi dari manajemen risiko dapat menurunkan biaya agensi yang

dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chairani & Sylvia, 2021).

Menurut Arina & Teddy (2020), perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung menerapkan praktik tata kelola yang lebih tepat dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil karena semakin besar ukuran perusahaan maka risiko yang diterima oleh perusahaan akan semakin tinggi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki risiko yang lebih tinggi karena perusahaan memiliki saham yang lebih banyak sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada para pemegang saham. Maka dari itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan cenderung untuk melakukan pengendalian manajemen risiko.

Variabel kontrol menurut Handayani (2020) merupakan variabel pembaur yang dapat dikendalikan pada saat desain riset. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menyatakan apakah perusahaan termasuk ke dalam perusahaan besar atau kecil yang ditunjukkan dengan total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Sumarno *et al.*, 2020). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan karena perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Azzahra & Nasib, 2019). Salah satu tolak ukur dari suatu ukuran perusahaan adalah ukuran dari aktiva atau asset pada perusahaan tersebut (Sumarno *et al.*, 2020). Semakin besar total asset maka perusahaan akan semakin mampu untuk menghasilkan laba yang besar sehingga kinerja perusahaan pun meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdjanah & Ida (2022), ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sami (2024) telah melakukan penelitian antara CEO *tenure* dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Nurdjanah & Ida (2022) yang menunjukkan bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Bertentangan dengan penelitian tersebut, Anitaria & Khomsiyah (2023)

menemukan bahwa CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rini *et al.*, (2023) yang juga menemukan bahwa CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang, inkonsistensi penelitian, dan fenomena di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian ulang mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Kinerja keuangan merupakan sinyal bagi para stakeholder yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan mengungkapkan informasi yang sifatnya finansial dan non-finansial. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor pada suatu perusahaan yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi dari perusahaan tersebut dalam mencapai tujuannya yaitu laba yang maksimum. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu CEO *tenure*, manajemen risiko, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah CEO *tenure*, manajemen risiko, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah CEO *tenure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah CEO *tenure* berpengaruh terhadap manajemen risiko pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

4. Apakah CEO *tenure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Apakah manajemen risiko dapat memediasi pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh simultan CEO *tenure*, manajemen risiko, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja keuangan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh CEO *tenure* terhadap manajemen risiko pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko sebagai variabel mediasi pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya maupun pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau informasi tambahan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perusahaan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat pada kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan melalui CEO *tenure* dan manajemen risiko.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas pasar modal maupun pemerintah sebagai pembuat regulasi bahwa dalam menyusun tata kelola pemerintahan yang baik apakah perusahaan wajib mengungkapkan risiko yang dihadapi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penelitian tugas akhir ini dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori yang relevan terkait variabel independen yaitu CEO *tenure*, variabel mediasi yaitu manajemen risiko, variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, variabel dependen yaitu kinerja keuangan, dan penelitian terdahulu. Selain itu menjabarkan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian yang menjadi permasalahan yang diteliti dan lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel independen dan variabel dependen, serta alat pengumpulan data, tahapan yang dilakukan penelitian, populasi dan sampel yang diperoleh, jenis dan sumber data yang digunakan, serta teknis analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai penjelasan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis mengenai variabel independen terhadap variabel dependen dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan saran dalam aspek teoritis ataupun praktis.